

ARTIKEL ILMIAH

KOMPOSISI WARNA SPLIT KOMPLEMENTER UNTUK PENCIPTAAN LUKISAN LANSKAP CAT AIR

Oleh: Deni Junaedi & Jacqueline Jesse Blues Tanos
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Penelitian berjudul “Komposisi Warna Split Komplementer untuk Penciptaan Lukisan Lanskap Cat Air” ini untuk mengkaji komposisi warna split komplementer pada lukisan dengan material cat air di kertas. Warna komplementer adalah warna yang berhadap-hadapan dalam lingkaran warna, misalnya, kuning berkomplementer dengan ungu. Adapun split komplementer atau bias komplementer adalah sebuah warna dengan warna yang ada di dekat warna komplementernya, contohnya, warna kuning berbias komplementer dengan ungu-biru maupun ungu-merah. Dalam hal ini, warna kuning merupakan poros untuk split komplementer. Rumusan masalahnya adalah bagaimana menciptakan lukisan lanskap dengan menggunakan warna split komplementer dan persoalan artistik apakah yang timbul pada lukisan yang menggunakan warna split komplementer dengan material cat air. Penelitian ini menghasilkan lukisan dengan komposisi warna split komplementer dengan poros warna primer (merah, biru, dan kuning) maupun warna sekunder (oranye, hijau, dan ungu). Persoalan artistik yang dianalisis meliputi efek teknik cat air pada warna split komplementer, tonalitas, dan objek.

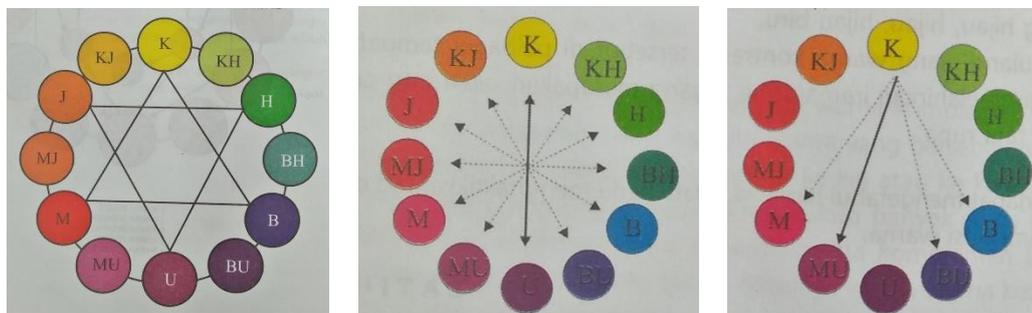
Kata kunci: warna split komplementer, lukisan lanskap, cat air, komposisi warna.

C. Latar Belakang

Warna pada lukisan termasuk elemen visual penting untuk membangkitkan emosi. Namun demikian, penyusunan warna dengan tetap menjaga harmoni bukanlah perkara mudah untuk dikerjakan. Memasukkan seluruh warna pada bidang lukisan memang dapat membangkitkan persepsi semarak, tetapi cara itu juga dapat menjerumuskan ke kekacauan komposisi. Untuk itu, meskipun warna sangat terkait dengan persoalan selera, penelitian penerapan warna secara sistematis perlu dilakukan.

Dalam dunia seni rupa, sistematika warna dikenal dengan nama ‘lingkaran warna’ (*the color wheel*). Lingkaran ini terdiri dari 3 warna primer, yaitu kuning (K) yang ada di bagian atas dan merah (M) maupun biru (B) di sudut dasar segitiga sama sisi. Di antara warna primer itu terdapat campurannya yang menjadi tiga warna sekunder, yaitu jingga (J) di antara kuning dan merah; hijau (H) di antara kuning dan biru; dan warna ungu (U) di antara merah dan biru. Selanjutnya, warna primer dan sekunder menghasilkan warna intermediate, searah jarum jam dari warna kuning meliputi: kuning-hijau (KH), biru-hijau (BH), biru-ungu (BU), merah-ungu (MU), merah-jingga (MJ), dan kuning-jingga (KJ) (Sanyoto 2010:30).

Untuk menjaga harmoni dan sekaligus dinamika warna secara sistematis, penelitian ini menggunakan komposisi warna split komplementer. Warna komplementer adalah warna yang berhadap-hadapan dalam lingkaran warna tersebut, misalnya, kuning berkomplementer dengan ungu. Adapun split komplementer atau bias komplementer adalah sebuah warna dengan warna yang ada di dekat warna komplementernya, contohnya, warna kuning berbias komplementer dengan biru ungu maupun merah ungu. Dalam hal ini, warna kuning merupakan poros untuk split komplementer.



Gambar 22. Lingkaran warna, warna komplementer, dan warna split komplementer (Sanyoto, 2010:30,40)

Penyederhanaan penggunaan warna secara skematis seperti ini diharapkan dapat meningkatkan iklim analisis dalam penciptaan lukisan di lingkungan pendidikan tinggi seni, seperti di Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Secara akademis, sudah semestinya civitas akademika mampu mengutarakan secara analitis atas apa yang dikerjakan, termasuk penggunaan warna pada lukisan.

Sementara itu, cat air merupakan media yang potensial untuk menggarap penelitian komposisi warna split komplementer. Karakter cat air yang transparan menjamin tonalitas (*value*) dari tiap warna; tonalitas adalah derajat terang-gelap sebuah warna. Lukisan cat air memanfaatkan warna putih kertas, sehingga untuk tonalitas paling terang tidak perlu menambah cat putih. Tingkatan terang-gelapnya tinggal menambah atau mengurangi air sebagai medium cat air. Dengan demikian, paling tidak tonalitas warna split komplementer dapat dicapai dari putih hingga warna dasar split komplementer tersebut; tonalitas hingga warna hitam tidak digunakan karena warna hitam cenderung mengurangi intensitas atau kecemerlangan warna.

Selanjutnya, objek lanskap (*landscape*) berpotensi menimbulkan emosi-emosi tertentu berdasarkan olahan warna komplementer, seperti kesan tenang, panas, sunyi, bahkan sublim. Para pelukis pemandangan profesional banyak bermain dengan emosi tadi, baik dari era tradisional pada lukisan-lukisan klasik China yang mahir memainkan ruang kosaong, maupun di masa Romantisisme yang memberikan muatan penuh misteri pada pemandangan natural, maupun di era kontemporer yang penuh ragam. Kiat melukis lanskap dengan warna split komplementer ini diharapkan dapat mempertajam ekspresi dan sekaligus mampu memprediksi hasilnya.

Untuk mengeksplorasi penciptaan karya seni ini, pada beberapa karya, media cat air tersebut dikombinasi dengan pensil cat air atau pensil aquarel. Pensil cat air ini merupakan pensil dengan karakter cat air ketika hasil goresannya ditambah air. Pensil cat air termasuk jenis pensil warna (*colored pencils*). Pensil warna merupakan media berpigmen kering dengan pelindung kayu berbentuk batang. Pengertian pensil saat ini berbeda dengan pemahaman abad ke-19, saat itu istilah pensil dipakai dalam pengertian kuas; ini seperti frasa yang digunakan Fox Talbot, fotografer pionir, saat menyebut kamera periode awal sebagai *pencil of nature* (Petroski, 2010). Pensil merupakan bahan yang cocok untuk membuat *drawing*.

Rumusan masalahnya penelitian ini adalah bagaimana menciptakan lukisan lanskap dengan menggunakan warna split komplementer. Selain itu, persoalan artistik apakah yang timbul pada lukisan yang menggunakan warna split komplementer dengan material cat air.

Tujuan penelitian ini adalah penciptaan lukisan lanskap berbahan cat air maupun kombinasi cat air dengan pensil cat air di kertas dengan warna split komplementer.

Persoalan artistik, yaitu persoalan kemenarikan terkait pembentukan seni, menjadi persoalan lanjutan yang dianalisis. Luaran penelitian berupa karya seni dan artikel untuk diajukan pada jurnal ilmiah.

Penelitian ini memiliki manfaat untuk beberapa pihak, yaitu untuk masyarakat seni, institusi akademis, peneliti lain, maupun peneliti sendiri. Untuk masyarakat seni, penelitian ini dapat memperkaya ragam artistik dalam penciptaan lukisan. Untuk institusi akademis, kajian ini diharapkan mampu mengembangkan suasana akademis dalam penciptaan seni. Untuk peneliti lain, hal-hal yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan penelitian ini dapat ditindaklanjuti melalui penelitian lanjutan. Untuk peneliti sendiri, penelitian ini akan menjadi jejak kepakaran dalam bidang seni rupa.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian khusus tentang penciptaan lukisan cat air dengan menggunakan warna split komplementer, sejauh pengamatan peneliti, belum ada. Namun demikian, pembahasan tentang warna split komplementer cukup banyak ditemui dalam pustaka seni rupa. Umumnya, pembahasan di sana terbatas pada penyampaian teoretik dan tanpa penerapan dalam karya seni.

Dalam buku *Art Talk*, misalnya, Rosalind Ragans (2005:144–49) hanya menyampaikan definisi warna split komplementer, yaitu: “*the combination of one hue plus the hues on each side of its complement.*” Ia memberikan ilustrasi warna komplementer yang berporos pada warna merah. Namun demikian, ia tidak memberikan contoh lukisan yang menggunakan komposisi warna split komplementer, padahal Rogans memberikan contoh lukisan untuk komposisi warna monochromatik, triadik, komplementer, panas, maupun dingin.

Demikian juga, Sadjiman Ebdy Sanyoto (2010:36–41) dalam *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain* hanya menerangkan pengertian split komplementer. Warna komplemen bias ini ditempatkan dalam laras warna kontras bersama komposisi warna kontras komplementer, triad komplementer, dan tetrad komplementer; dan dibedakan dengan laras warna harmonis. Kendati tidak memberikan contoh penerapan warna split komplementer, Sanyoto memberikan dua contoh kontras warna komplementer.

Penerapan warna split komplementer terdapat pada buku Bet Borgeson (1984:50–51) berjudul *Color Drawing Workshop*. Ia tidak menggunakan istilah split komplementer tapi *near-complementary*. Wanita lulusan Oregon’s Portland State University ini sekaligus menerapkan dua split komplementer pada drawingnya, yaitu ‘merah ungu bersama hijau’ dan ‘merah jingga bersama kuning hijau’. Dengan demikian komposisinya tidak benar-benar split komplementer. Objek yang ia garap adalah rangkaian bunga dan materialnya adalah pensil warna.

Pustaka yang menunjukkan pembatasan warna untuk penciptaan lukisan adalah *Painting with Four Tubes of Paint: A Simplified Palette for Watercolorists* gubahan Philip Shaffer (1990:12–17). Ia juga menerapkannya dengan cat air, objek garapannya pun pemandangan alam. Akan tetapi warna yang ia gunakan bukan 3 warna split komplementer (1 warna poros dan 2 warna split komplementernya), namun 4 warna yaitu kuning (*raw sienna*), merah (*burn sienna*), biru (*cobalt*), dan hijau (*olive green*). Dengan demikian, apa yang ia lakukan berbeda dengan penelitian ini.



Gambar 23. Bet Borgeson menggunakan dua poros warna split komplementer untuk lukisan rangkaian bunga berbahan pensil warna (Borgeson 1984:50-51)



Gambar 24. Philip Shaffer menggunakan 4 warna: kuning (raw sienna), merah (burn sienna), biru (cobalt), dan hijau (olive green) (Shaffer 1990:17)

E. Landasan Teori

Ketika membahas teori warna, Edmund Burke Feldman (1967:247–50) dalam *Art as Image and Idea* menyampaikan terminologi warna, sebagian pembahasannya adalah sebagai berikut. *Hue* merupakan kualitas warna yang disematkan pada warna primer: merah, kuning, dan biru. Ia membedakan dengan warna dasar pada spektrum cahaya yang terdiri dari merah, oranye, kuning, hijau, biru, indigo, dan violet. Pengertian ini lebih sempit dari yang diberikan Faulkner, Ray, Edwin Ziegfeld, dan Gerald Hill (1966:352) dalam *Art Today: An Introduction to the Fine Art and Fuctional Art*. Mereka

mendefinisikan *hue* sebagai nama suatu warna, seperti merah, biru, atau hijau. *Hue* mengindikasikan posisi warna dalam spektrum maupun lingkaran warna. Penelitian ini memilih definisi *hue* dalam *Art Today*.

Value, Feldman (1967:248) meneruskan, merupakan tingkat gelap-terang warna. Jika putih ditambahkan, maka *value* menjadi tinggi atau warna lebih terang; sebaliknya, jika hitam ditambahkan warna akan lebih gelap, dengan kata lain *value* menjadi rendah. Ketika berhadapan dengan cat air, *value* tinggi tidak diperoleh dengan menambahkan warna putih, namun menambah campuran air sehingga sifat transparannya lebih terasa, dengan demikian warna putih kertas akan menjadikan warna cat air terasa lebih muda. Sebaliknya, kekentalan cat air akan memberikan efek warna gelap kendati tidak sampai warna hitam. Warna hitam sengaja tidak digunakan karena dapat merusak intensitas atau kecemerlangan warna dan harmoni dengan warna lainnya kerap kali terasa lepas dengan kehadiran warna hitam.

Sifat transparan membuat cat air tidak mudah ditundukkan. Hal ini diakui Jim Konsvanec (1994:9) dalam *Transparent Watercolor Wheel*, bahwa tingkat kesulitannya terletak pada kontrol terhadap sifat transparannya. Ia menandakan, hanya disiplin kuat yang mampu meningkatkan kepakaran seorang master cat air. Ironisnya, cat air justru kerap dijadikan media pembelajaran seni lukis tingkat pemula, demikian kata Konsvanec.

Feldman (1967:249) juga membahas tentang warna komplementer, tidak sekedar mengatakan bahwa warna komplementer adalah warna yang saling berhadapan dalam lingkaran warna. Secara fundamental, menurutnya, kedua warna komplementer saling mengoposisi, kehadirannya meniadakan warna oposisinya. Puncaknya ada pada warna merah yang saling beroposisi dengan hijau. Pencampuran keduanya akan menjadi abu-abu kendati tidak ada hitam. Jika keduanya disandingkan, warna merah akan terlihat lebih merah dan hijau lebih hijau.

Secara intuitif, pemakaian warna komplementer sudah lama dikerjakan pelukis, termasuk oleh Peter Paul Rubens. Kendati saat itu belum ada rumusan skematis, pelukis Belanda abad ke-17 itu sudah menempatkan seseorang yang berpakaian merah ditengah pemandangan hijau. Teori warna baru muncul setelah Michael-Eugène Chevreul meluncurkan buku tentang warna terkait fenomena optis pada tahun 1839 (Rawson 1988:116).

Feldman tidak membahas warna split komplementer. Kecuali pustaka yang telah disebutkan dalam subbab Penelitian Terdahulu, referensi yang membahas tentang warna split komplementer ada di *Art Today*. Untuk split komplementer ini, Faulkner, Ray, Edwin Ziegfeld, dan Gerald Hill (1966:364) juga memberikan contoh warna kuning yang bersplit komplementer dengan merah ungu dan biru ungu.

Pemilihan warna komplementer, split komplementer, analogus harmoni yang saling berdekatan di lingkaran warna sehingga memiliki kemiripan, warna panas dari kuning hingga merah, maupun warna dingin dari ungu hingga hijau, merupakan upaya menyeleksi warna untuk memperoleh komposisi harmonis. Upaya menyeleksi warna saat melukis lanskap ditekankan oleh Jeanne Dobie (1986:100) dalam buku yang judulnya sangat puitis, *Making Color Sing*. Menduplikasi warna begitu saja yang ada di alam, katanya, jarang sekali menghasilkan karya yang menarik. Bahkan, mencontoh warna asli di alam justru mengaburkan *center of interest*. Membatasi penggunaan warna dalam penciptaan lukisan, baik 1, 2, 3, atau 4 warna, disebut *limited palette* (Shaffer 1990:10).

Selain warna, menyederhanakan objek yang ada dalam lanskap juga diperlukan. David Bellamy (n.d.:74) dalam *Watercolour Landscape Course* menyatakan bahwa apabila seluruh objek ditangkap, sebagaimana kerja tukang foto, hasilnya justru menjadi lukisan yang menjemukan. Untuk itu, dalam penelitian ini, pelukisan lanskap akan

dilakukan dengan penyederhanaan warna maupun bentuk. Simplifikasi itu dieksekusi dengan teknik cat air.

Joe Garcia (2002, pp. 36-37) dalam *Mastering the Watercolor Wash* merumuskan bahwa terdapat empat teknik dasar dalam pembuatan dasar cat air, yaitu: datar (*flat*), gradasi (*gradated*), basah pada basah (*wet-into-wet*), dan lelehan (*streaked*). Datar merupakan pembuatan warna satu nada dalam suatu bidang. Gradasi adalah perubahan tonalitas atau gelap terang warna secara berangsur dalam suatu permukaan. Basah pada basah merupakan teknik peneraan cat air pada permukaan kertas yang telah dibasahi sehingga warna akan terbentuk atau tercampur secara spontan. Lelehan adalah teknik yang dibuat dengan cara peneraan cat air di atas kertas basah lalu salah satu sisi kertas diangkat agar cat air tersebut mengalir ke arah yang dikehendaki.

F. Metode

Materi penelitian ini adalah penciptaan lukisan cat air di kertas aquarel. Objek lukisan adalah lanskap dengan warna split komplementer. Alat yang dipakai adalah kuas, penyemprot air, landasan kertas, pita perekat, dan kertas tissue. Bahan yang digunakan adalah cat air, kertas, dan air. Variabel penelitian ini adalah: lukisan cat air, warna split komplementer, dan lanskap. Proses penciptaan diawali dengan pemilihan warna poros dan dua warna split komplementernya. Selanjutnya menentukan bentuk lanskap. Langkah ini dapat dilakukan dengan sketsa di kertas terpisah, sketsa di bidang yang akan dilukis, maupun tanpa sketsa. Secara umum, warna dengan *value* muda diterapkan terlebih dahulu sebelum warna tua.

G. Hasil yang Dicapai

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang dicapai. Pembahasan pertama mengenai penerapan warna split komplementer pada lukisan lanskap berbahan cat air. Subbab selanjutnya menganalisis berbagai persoalan artistik yang timbul. Persoalan artistik dalam hal ini berarti masalah kebentukan dalam seni lukis.

1. Penerapan Komposisi Warna Split Komplementer

Penerapan komposisi warna split komplementer ini dilihat dari poros warna yang digunakan. Secara umum, poros warna ini dapat dibagi menjadi poros warna primer dan poros warna sekunder. Warna primer merupakan warna pokok, atau warna yang tidak dapat dibuat dengan cara mengoplos warna satu dengan lainnya. Adapun warna sekunder adalah warna yang muncul dari campuran warna primer.

a. Poros Warna Primer

Warna primer terdiri dari merah, biru, dan kuning. Dalam lingkaran warna, merah diletakkan di titik paling atas. Warna biru dan kuning ada di sebelah kanan dan kiri. Posisi keduanya tidak memiliki keharusan mana yang mesti menempati sebelah kiri atau kanan.

i. Poros Biru

Poros warna biru berarti memiliki split komplementer warna kuning-jingga atau merah-jingga. Pada lukisan poros biru ini menggunakan split komplementer kuning-jingga. Lukisan ini juga diberi detail garis menggunakan pensil warna yang berwarna sama dengan cat air. Objek yang dilukis adalah pohon dengan latar belakang bangunan yang terbengkelai. Bangunan itu juga ditumbuhi pohon, di bawahnya ada genangan air.



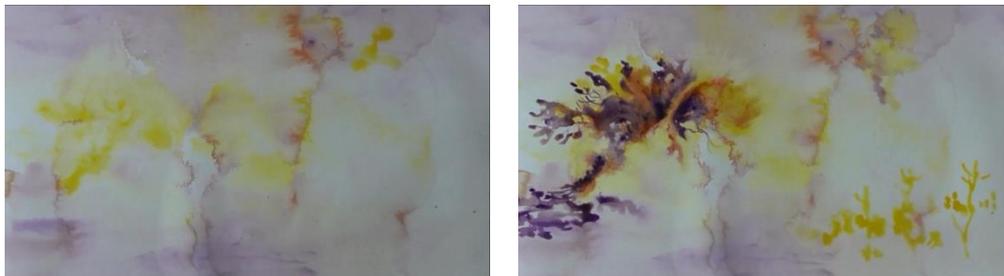
Gambar 25. Lanskap poros biru tahap awal
 Gambar 26. Lanskap poros biru tahap tengah



Gambar 27. "Lanskap Poros Biru", 2018, cat air di kertas, 21 x 29,5 cm

ii. Poros Kuning

Lukisan dengan warna poros kuning ini memiliki split komplementer ungu-merah dan ungu-biru. Teknik cat air *wet on wet* diterapkan sejak pertama. Warna kuning dan ungu-merah digunakan sebagai latar belakang. Warna ungu-biru banyak dimanfaatkan untuk mempertegas bentuk pohon, perdu, maupun tanah.



Gambar 28. Lanskap poros kuning tahap awal
 Gambar 29. Lanskap poros kuning tahap tengah



Gambar 30. "Lanskap Poros Kuning", 2018, cat air di kertas, 16 x 29,5 cm

iii. Poros Merah

Warna poros merah ini memiliki split komplementer hijau-kuning. Dibanding lukisan lain, kedua warna dalam lukisan ini digunakan secara terpisah objek per objek. Warna hijau-kuning dipakai untuk padang rumput, warna merah digunakan untuk langit, sungai, dan pohon.



Gambar 31. Lanskap poros merah tahap awal
 Gambar 32. Lanskap poros merah tahap tengah



Gambar 33. "Lanskap Poros Merah", 2018, cat air di kertas, 21 x 29,5 cm

b. Poros Warna Sekunder

Warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari campuran dua warna primer. Merah dengan kuning menghasilkan oranye, kuning dengan biru menghasilkan hijau, dan biru dengan merah menghasilkan ungu. Berikut ini adalah lukisan dengan komposisi warna split komplementer yang berporos warna sekunder.

i. Poros Oranye

Lukisan berikut ini menggunakan warna oranye yang dipadukan dengan hijau-biru sebagai split komplementernya. Warna oranye digunakan sebagai latar belakang dan warna hijau-biru untuk pepohonan



Gambar 34. Lanskap poros oranye tahap awal
Gambar 35. Lanskap poros oranye tahap tengah



Gambar 36. "Lanskap Poros Oranye", 2018, cat air di kertas, 21 x 29,5 cm

ii. Poros Hijau

Lukisan split komplementer poros warna hijau ini memiliki pasangan merah-jingga dan sekaligus merah-ungu. Selain cat air, lukisan ini juga memanfaatkan pensil cat air dengan warna yang sama, selain itu juga ditambah hitam. Objeknya merupakan kombinasi interior dan eksterior, yaitu lanskap yang dipadukan dengan ruang keluarga.



Gambar 37. Lanskap poros hijau tahap awal
 Gambar 38. Lanskap poros hijau tahap tengah



Gambar 39. "Lanskap Poros Oranye", 2018, cat air di kertas, 45,5 x 30,5 cm

iii. Poros Ungu

Lukisan poros warna ungu ini memiliki split komplemeter kuning-jingga. Sebagaimana karya sebelumnya, selain cat air lukisan ini juga memanfaatkan pensil cat air dengan warna yang sama ditambah hitam. Objek lukisan ini merupakan perpaduan lanskap dan interior ruang makan. Di atas meja makan terdapat gunung yang mengepulkan asapnya.



Gambar 40. Lanskap poros ungu tahap awal
 Gambar 41. Lanskap poros ungu tahap tengah



Gambar 42. "Lanskap Poros Ungu", 2018, cat air di kertas, 45,5 x 30,5 cm

2. Persoalan Artistik

Persoalan artistik atau kebentukan seni lukis cat air ini meliputi efek teknik cat air pada warna split komplementer, tonalitas, dan objek.

a. Efek Teknik Cat Air pada Warna Split Komplementer

Pada keadaan basah, warna cat air satu dengan lainnya akan bercampur. Warna hijau, misalnya, akan tercampur dengan warna split komplementernya yaitu merah-ungu. Dengan demikian akan menghasilkan warna ketiga atau tersier, yaitu kecoklatan.

Hal tersebut dapat dikurangi dengan cara pembubuhan cat kedua setelah cat pertama kering. Ini sebagaimana dipraktekkan dalam lukisan poros warna merah dan oranye. Namun demikian, karena sifat transparan cat air, warna split komplementer yang bertumpuk meskipun dalam keadaan kering tetap dapat memberikan kesan warna tersier atau warna ketiga. Selain itu, jika antar warna satu dan lainnya dilepaskan, harmoni atau penyatuan antara bentuk satu dengan lainnya kurang terasa; efek artistik penyatuan satu warna dengan warna lain yang biasa muncul pada lukisan cat air juga akan tereduksi.

Efek transparan juga membuat cat air tidak memiliki satu nilai warna pokok kendati hanya satu warna. Warna biru, misalnya, tebal-tipisnya mempengaruhi tuamudanya warna biru tersebut. Dengan demikian, ketika disebut poros warna biru sebenarnya di sana terdapat berbagai jenis warna biru.

Persoalan ini sekaligus memberikan kesempatan penelitian lanjutan penciptaan lukisan dengan komposisi warna split komplementer yang dieksekusi dengan material yang tidak bersifat transparan. Material yang memiliki sifat menutup (*opaque*) tersebut adalah cat akrilik maupun cat minyak. Untuk menjaga agar pasangan warna split komplementer tetap murni, penciptaan dengan media tersebut dapat dilakukan dengan tehnik blok, sebagaimana kebanyakan lukisan Pop Art; bukan dengan tehnik realistik yang meniscayakan gradasi antara satu warna dengan warna lainnya sehingga muncul warna ketiga.

b. Tonalitas

Tonalitas berarti gelap terang suatu warna. Dinamika tonalitas sangat penting dalam lukisan. Lukisan yang bermain pada wilayah warna tengah, yaitu tidak ada yang benar-benar gelap dan benar-benar terang, seringkali terasa datar.

Secara teoretik, untuk membuat terang, suatu warna ditambah putih, dan untuk membuat gelap ditambah hitam. Putih sendiri menjadi tonalitas paling terang, sebaliknya dengan hitam. Untuk itu hitam dan putih tidak disebut sebagai warna dalam arti tidak ditempatkan dalam lingkaran warna. Dalam praktek melukis secara umum, terutama dalam lukisan naturalistik, warna hitam hampir tidak pernah dipakai, karena warna hitam akan terasa lepas dari warna lain. Warna dengan tonalitas gelap biasa dibuat dengan warna-warna gelap selain hitam, misalnya warna *prussian blue* dicampur dengan *burnt sienna*.

Dalam komposisi warna split komplementer, tonalitas warna yang benar-benar gelap tidak dapat dicapai. Pencampuran keduanya tidak menghasilkan tonalitas yang sangat gelap, bahkan menurunkan tonalitas warna yang lebih gelap dari pasangan tersebut, misalnya, oranye dicampur hijau-biru akan menurunkan tonalitas warna hijau-biru.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan tonalitas gelap, percobaan dengan menambahkan warna hitam pensil cat air dilakukan pada lukisan poros hijau dan poros ungu. Akan tetapi, penambahan hitam ini, kendati hitam maupun putih tidak dihitung sebagai warna dalam lingkaran warna, mengurangi kemurnian komposisi warna split komplementer itu sendiri.

c. Objek

Sebagaimana dalam judul, seluruh lukisan di penelitian ini berobjek lanskap atau pemandangan. Akan tetapi, lanskap yang hanya menangkap pemandangan padang rumput, sungai, dan pohon – sebagaimana dalam lukisan poros merah dan poros kuning – terasa biasa atau kurang menarik.

Untuk itu, pada beberapa lukisan yang dihasilkan dalam penelitian ini, berbagai objek yang biasa ditemui dalam lanskap dimasukkan ke dalam suatu bentuk interior. Lukisan poros ungu misalnya, memadukan antara interior ruang makan dengan lanskap. Di atas meja makan terdapat gunung berapi, di jendela ada air terjun, dan pohon ada di mana-mana. Pelukisan lanskap yang tampak kompleks sebagaimana dalam lukisan poros hijau dan poros ungu dimulai dengan penyandingan sederhana antara pohon dan bangunan seperti dalam lukisan poros biru.

H. Kesimpulan

Penciptaan lukisan cat air berobjek lanskap dapat dilakukan dengan komposisi warna split komplementer. Berbagai poros warna dapat digunakan. Eksperimen dalam penelitian ini telah melakukannya pada poros warna primer (merah, kuning, biru) dan poros warna sekunder (oranye, ungu, hijau). Ini bukan berarti poros warna tersier tidak dapat diaplikasikan. Penelitian selanjutnya, baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti lain, dimungkinkan untuk eksperimen pembuatan lukisan dengan komposisi warna split komplementer pada poros warna sekunder.

Efek teknik cat air yang transparan ataupun mudah menyatu antara satu warna dengan warna lain membuat komposisi warna split komplementer kurang murni. Campuran antara warna poros dengan warna pasangannya melahirkan warna tersier atau warna ketiga yang cenderung kecoklatan. Dengan demikian, hal yang terjadi adalah komposisi warna poros, warna split komplementernya, dan warna tersier. Hal ini sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan yaitu pembuatan lukisan dengan

komposisi warna split komplementer dengan material yang tidak mudah tercampur satu sama lain, seperti cat akrilik.

Persoalan lain yang timbul dalam komposisi warna split komplementer adalah tonalitas atau gelap-terang suatu warna. Warna poros dan pasangannya tidak mampu menghasilkan warna dengan tonalitas yang benar-benar gelap, padahal tonalitas gelap diperlukan dalam lukisan naturalistik sebagaimana objek lanskap. Untuk itu, penelitian lanjutan tentang komposisi warna split komplementer yang dapat disarankan adalah membuat lukisan dengan teknik blok sebagaimana lukisan Pop Art.

Penelitian ini mengangkat objek lanskap, namun tidak seluruh objek tersebut digarap apa adanya sebagaimana yang ditemui di alam. Beberapa lanskap dipadukan dengan penggambaran interior. Usaha seperti ini diperlukan untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam lukisan pemandangan. []

I. Daftar Pustaka

- Aruman, Junaedi, D., & Hariyanto, I. (2015). *Batik Postmodern (Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta)*. Yogyakarta: Penelitian Penelitian Hibah Bersaing Dikti.
- Dorno, J. (2014). *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Garcia, J. (2002). *Mastering the Watercolor Wash*. Cincinnati : North Light Books .
- Petroski, H. (2010). *The pencil: a history of design and circumstance*. New York: Alfred A. Knopf.
- Rath, A. K. (2010). The Vibrating Harrow: Love and Loathing in Entang Wiharso's Recent Work. In J. Supangkat, S. Wisetrotomo, A. K. Rath, & S. Barry, *Love Me or Die: Entang Wiharso* (pp. 83-149). Jakarta Utara: Galeri Canna.
- Sahman, H. (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sunaryo, S. (2009). *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahaga Prize.
- Urdea, O. (2015). Klimt, from Painting to Fashion . *Annals of the University of Oradea Fascicle of Textiles-Leatherwork*, 89-94.
- Wisetrotomo, S. (2016). Run Suluk Pikir Jiwa dan Raga. In S. Wisetrotomo, K. Indarto, & S. Monica, *Run: the Journey of Mind, Soul and Body* (pp. 23-183). Yogyakarta: NS dan Agung Tobing.